

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Said (dalam Ahmad Syamsu Rizal 2013 : hlm. 2) mengemukakan, “manusia adalah *homo educandum et educabile*, mahluk yang dapat dididik dan memerlukan pendidikan”. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia memiliki eksistensinya yang lebih bermartabat, memiliki ilmu pengetahuan, sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhanya. Tujuan pendidikan menurut Hamka, (1984 : hlm. 190), adalah “untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia”. Sedangkan Ahmad Syamsu Rizal (2013 : hlm. 1) mengungkapkan, “tujuan pendidikan membentuk manusia sebagai *insan kaffah* yaitu manusia cerdas, terampil dan berakhlak mulia”. Artinya tujuan pendidikan menuju arah terwujudnya manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut serta membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

Dengan demikian, pendidikan hendaknya bertumpu pada internalisasi nilai-nilai luhur dengan tujuan agar terbentuk kepribadian dan akhlak yang baik. Pendidikan sesungguhnya mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, pasal 3 Tahun 2003 bahwa, fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Arah pendidikan bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilandasi keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Muhamad Yusuf (2013 : hlm. 3) mengemukakan

bahwa, “pendidikan nasional menetapkan budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia sebagai tujuan yang hendak dicapai”.

Tetapi begitu banyak berbagai persoalan yang menjadi perhatian bagi pendidikan yang menimpa bangsa saat ini, terutama persoalan moral yang menimpa segenap manusia. Persoalan tersebut, tampak gejala dikalangan anak bahkan orang tua yang menunjukkan mereka mengabaikan nilai dan moral dalam pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Indriati Noor (2011) menyatakan, “kegagalan yang paling fatal, ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan moralitas dan masalah kemerosotan moral yang semakin merebak”. Hal ini cenderung diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara ketiga lingkungan pendidikan yang mengakibatkan anak menjadi korban. Kemerosotan nilai-nilai moral melanda masyarakat tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman pendidikan nilai, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pendidikan secara langsung serta dalam proses pembentukan pribadi manusia. Hal ini ditegaskan oleh, Sofyan Sauri (2006 : hlm. 4-5) bahwa, “lemahnya pendidikan lebih diakibatkan karena adanya konflik diantara tripusat pendidikan yaitu, keluarga, masyarakat dan pemerintah (sekolah)”. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan menjadi titik sentral dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam penyelenggaraan praktek pendidikan hendaknya terwujud sebuah pendidikan dan proses pembelajaran yang mendidik tetapi, menurut Sunaryo, (2010 : hlm. 14) “dalam praktek pendidikan kita saat ini, dengan regulasi dan standar yang ada, belum secara kuat menyentuh tujuan-tujuan kolektif yang mengarah pada kecerdasan kehidupan bangsa”. Berkaitan dengan hal tersebut, begitu banyak krisis moral, yang diakibatkan, dalam proses pendidikan serta proses pembelajaran tidak bersifat mendidik. Seperti contoh yang dikemukakan, Sulton (2016 : hlm. 39) “krisis moral dan budi pekerti melanda para pemimpin negeri ini berimbas pada moralitas masyarakat dan generasi muda kita”. Fenomena maraknya korupsi, kebohongan dan pembodohan publik, serta tindak a-moral adalah contoh buruk bagi masyarakat dan generasi muda penerus bangsa Indonesia. Kemudian berkembang fenomena pemerkosaan, porno aksi dan

pornografi, pembalakan liar, pembakaran hutan, perampokan, penggunaan dan pengedaran obat terlarang psikotropika di tengah-tengah kehidupan masyarakat, ini semua melibatkan seluruh lapisan mulai dari para pejabat negara, orang tua bahkan sampai para remaja. Sementara itu dalam lingkungan pendidikan pun sering terjadi perilaku buruk sebagian siswa sekolah yaitu melakukan tawuran antar pelajar, yang dilakukan bukan hanya oleh anak lelaki tetapi juga melibatkan anak perempuan. Bahkan perilaku seks bebas, pelecehan seksual, dan perilaku a-moral lainnya telah merambah sampai berbagai pelosok di daerah.

Persoalan diatas menjadi perhatian besar bagi pendidikan di negeri ini, karena pendidikan memiliki peran utama memajukan bangsa, menjadi yang maju dan beradab, tetapi hal tersebut sebaliknya begitu banyak persoalan moral yang menjadi potret yang sangat memprihatinkan yang menimpa bangsa ini, Indriati Noor (2011) mengemukakan, “kegagalan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan moralitas dan masalah kemerosotan moral yang semakin merebak”. Hal ini tampak gejala dikalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa, mereka mengabaikan nilai dan moral dalam pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab. Dekadensi moral juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain, hidup dan perikehidupan bangsa dengan manusia sebagai indikator harkat dan martabatnya.

Di tengah perkembangan masyarakat pada era globalisasi begitu banyak persoalan moral yang menimpa bangsa ini, Hufad dan Sauri (2007 : hlm. 41) “kecenderungan manusia era global lebih mengutamakan kemampuan akal dan memarginalkan peranan nilai-nilai *Ilahiyah*. Akibatnya manusia kehilangan roh kemanusiaan yang hampa dari nilai-nilai spiritual”. Permasalahannya yaitu, kecenderungan manusia lebih mengutamakan kemampuan akal dan mengesampingkan peranan nilai-nilai agama. Akibatnya manusia kehilangan roh kemanusiaan dari nilai-nilai spiritual. Permasalahan yang timbul di tengah masyarakat, perilaku masyarakat yang semakin mengalami kemerosotan nilai moral ditengah-tengah kehidupan serta menempatkan pendidikan sebagai

ibadah, semakin tidak tersentuh. Kegagalan pendidikan, ketika hasil didikan tidak lagi memiliki kepekaan hati nurani yang berlandaskan moralitas, rasa kemanusiaan dan masalah kemerosotan moral. Dekadensi moral tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain, hidup dan perikehidupan bangsa dengan menjungjung tinggi harkat dan martabatnya manusia. Padahal nilai-nilai moral menempatkan harkat dan martabatnya manusia sebagai ukuran pencegahan perbuatan yang melanggar norma.

Mengatasi persoalan nilai dalam pendidikan, pendidikan nilai berperan dalam upaya mewujudkan manusia secara utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan serta dapat menjadi sarana untuk mencegah pengaruh-pengaruh negatif. Mulyana (2011 : hlm. 105) “nilai merupakan jantung semua ikhtiar pendidikan”. Persoalan pendidikan menunjukkan lemah dalam menanamkan pendidikan nilai, Hal tersebut ditegaskan oleh Mulyana (2011 : hlm. 146-147) “rendahnya pendidikan tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pendidikan dalam membekali kemampuan akademis kepada peserta didik, namun akibat dari kurangnya penyadaran nilai secara bermakna”. Makna pendidikan syarat dengan muatan nilai-nilai moral pendidikan yang bertujuan memanusiation manusia menjadi manusia mulia. Driyarkara (1991) mengemukakan, “pendidikan nilai hendak mencapai manusia yang sehat, mencapai pribadi yang terintegrasi”. Integrasi pribadi yang dimaksud yaitu memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan utuh menyeluruh, kemudian pembawaan fisik, emosi, budi, dan rohani diselaraskan menjadi kesatuan yang harmonis. Pendidikan hendaknya menekankan pada keseimbangan dimensi kognitif dan afektif serta mampu membawa perubahan yang sangat berarti pada kualitas generasi bangsa. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai kekuatan pembentuk manusia, untuk masa depan, sehingga pendidikan bertumpu pada internalisasi nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri peserta didik, serta pendidikan mampu memanusiation manusia, menempatkan manusia pada derajat tertinggi.

Dengan demikian, menjadi hal menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan dan pendidikan nilai, dalam pandangan Haji Abdul

Malik Karim Amarullah (Hamka). Menurut Abdurahman Wahid (dalam Sudin, 2011 : hlm. 224) “Hamka seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun umum. Beliau sangat konsen dengan peningkatan pendidikan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan dakwahnya”. Hamka seorang tokoh yang memberikan ide-ide pemikiran tentang pendidikan, beliau seorang ulama ahli ilmu-ilmu agama, yang berkifrahnya dalam pendidikan. Azyumardi Azra (2012), mengemukakan, “Hamka banyak memberikan kepada ikhwal pendidikan”. Dalam karya tulisanya, Hamka lebih menekankan pada hal pendidikan, Azyumardi Azra (dalam M. Nasihuddin, 2016 : hlm. 167-168) “salah satu tokoh yang sadar akan pentingnya pendidikan dengan pengumpulannya dalam dinamika dan realitas lingkungan adalah Hamka”. Beliau sangat konsen dengan peningkatan pendidikan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan dakwahnya.

Berdasarkan latar pemikiran tersebut diatas, kajian dalam penelitian ini fokus pada tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum dan lingkungan pendidikan. Dengan hal tersebut, dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Relevansi Konsepsi Pendidikan Hamka Dengan Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini pembahasan dibatasi pada karya Hamka yaitu pada buku “Lembaga Hidup” serta pada dokumen yang terkait dengan “Sistem Pendidikan Nasional” Batasan pembahasan pada penelitian meliputi: (1) Konsep Pendidikan Hamka, (2) Konsep Pendidikan Nilai Hamka, (3) Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional, (4) Relevansi Pendidikan Nilai Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) Dengan Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional.

C. Fokus Kajian Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat pokok yang menjadi fokus kajian penelitian yaitu: (1) Konsep pendidikan dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), (2) Konsep pendidikan nilai dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), (3) Konsep pendidikan nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional, (4) Relevansi Pendidikan Nilai Haji Abdul Malik

Karim Amarullah (Hamka) Dengan Pendidikan Nilai Sistem Pendidikan Nasional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini mengkaji serta mengeksplorasi tentang pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) dan Sistem Pendidikan Nasional. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsepsi Pendidikan Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) ?
2. Bagaimana Konsepsi Pendidikan Nilai Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) ?
3. Bagaimana Konsepsi Pendidikan nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional ?
4. Bagaimana Relevansi Konsepsi Pendidikan Nilai Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) Dengan Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional ?

E. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang Relevansi Konsepsi Pendidikan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) Dengan Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Adapun secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh deskripsi, deskripsi yang dimaksud yaitu:

1. Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka).
2. Konsep Pendidikan Nilai Dalam Pandangan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka).
3. Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.
4. Relevansi Pendidikan Nilai Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) Dengan Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Pemikiran Hamka tentang pendidikan, diharapkan dapat diimplementasikan dalam mendidik anak oleh para pendidik, sesuai dengan harapan tujuan akhir

pendidikan yaitu menjadikan manusia yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan, serta bertakwa kepada Allah SWT.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini yaitu bentuk deskripsi yaitu hasil dari mengeksplorasi tentang (1) konsep pendidikan dalam pemikiran Hamka, (2) pendidikan nilai dalam pemikiran Hamka, dan (3) konsep pendidikan nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pendidik, serta mewujudkan implementasi proses pendidikan untuk menuju arah pendidikan yang di cita-citakan oleh kita semua.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk mengatasi, apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna seandainya penegasan istilah tidak diberikan. Definisi istilah lebih dititik beratkan pada pengertian secara komprehensif terhadap istilah dalam judul tesis ini yaitu tentang “Relevansi Konsepsi Pendidikan Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) Dengan Konsep Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional”. Definisi operasional yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

1. Relevansi

Secara umum, makna dari relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : hlm. 225) yaitu “hubungan, kaitan”. Kata relevan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : hlm. 225) adalah, “bersangkut paut, berguna secara langsung”. Relevansi berarti kaitan, hubungan atau sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan antara satu sama lainnya.

2. Konsepsi

Konsepsi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : hlm. 260) adalah “pendapat”. Makna pendapat adalah pemikiran, buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal. Konsepsi pendidikan Hamka, yaitu makna pendapat, pemikiran, buah pemikiran atau perkiraan tentang pendidikan dalam pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka).

3. Pendidikan

Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah “proses atau cara atau perbuatan mendidik”. Kemudian ditegaskan oleh Driyakara

(1991) “pendidikan sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ketaraf insani”.

4. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, ditepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Hamka (1908-1981) dikenal sebagai seorang ulama, pemikir filsafat, terutama dalam bidang moral. Intelektualitas Hamka di bangun dengan memadukan pengetahuan umum (filsafat) dengan agama. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya, yang menunjukkan sosok memiliki integritas keilmuan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), selain dikenal sebagai tokoh ulama, beliau juga seorang intelektual atau pemikir filsafat yang memberikan pandangan-pandangan pemikiran salah satunya di bidang pendidikan.

5. Sistem Pendidikan Nasional

Sistem yaitu suatu perangkat yang saling bertautan, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan. Sistem Pendidikan Nasional (2012: hlm. 2) adalah “keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”. Sistem Pendidikan Nasional sebagai satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh yang saling berkaitan dan berhubungan dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum.

6. Pendidikan Nilai

Nilai menurut Hufad dan Sauri (2007 : hlm. 45) mendefinisikan “nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa hakikat makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan nilai menurut Sumantri (1993 : hlm.16) yaitu, “sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Mulyana (2011 : hlm. 119) mengemukakan

“pendidikan nilai sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten”. Hufad dan Sauri (2007 : hlm. 65) mengungkapkan, pendidikan nilai sebagai proses bimbingan melalui teladan dan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.